



Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Ladang Di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar

Sukmawati¹, Nurhaya Kusmiah¹, Hasanuddin Kandatong¹

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Al Ayariah Mandar

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Al Asyariah Mandar

³Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Ilmu Pertanian Universitas Al Asyariah Mandar

*Email: sukawatihudanasir@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal adalah sebuah sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya dan kelembagaan serta praktek mengelola sumberdaya alam (Muh Aris Marfai, 2013). Salah satu kearifan lokal yang masih ada sampai saat ini adalah kearifan lokal dalam pengelolaan padi ladang yang terdapat di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu kabupaten polewali Mandar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Apa makna yang terkandung dalam kearifan lokal petani padi ladang yang berlaku di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar, 2) Apakah kepercayaan masyarakat petani padi ladang terhadap So'bo dapat meningkatkan produktivitas padi ladang di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah *penelitian kualitatif*. Adapun sumber data penelitian ini adalah dengan dipilih secara *purposive dan snowball sampling* dengan cara memilih informan kunci. Teknik analisis data yang digunakan adalah *data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), conclusion drawing/verification*. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah menunjukkan ada 15 tahapan tradisi dalam kearifan lokal petani padi ladang di Desa Ratte yang pada umumnya memiliki makna sebagai bentuk tindakan dari masyarakat petani padi ladang sebagai harapan (do'a) akan keselamatan, kesehatan, keberhasilan dan rasa syukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT selama proses pengelolaan padi ladang yang bermula dari tradisi *Mambatta Kalane* hingga tradisi *Mappatiende'* yang kemudian harapan(do'a) tersebut teraplikasikan di dalam tradisi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat petani padi ladang terhadap So'bo tidaklah mutlak meningkatkan produktivitas padi ladang melainkan tergantung pada kesuburan tanah, benih padi yang ditanam, penjagaan padi ladang yang ketat, penggunaan bahan-bahan tambahan seperti pupuk, bala kontak babi, *baya*, bambu pengusir hama dan alat tradisional pengusir hama lainnya serta cuaca yang mendukung.

Keywords: Kearifan Lokal; Padi Ladang; Petani Padi Ladang; So'bo; Tradisi

Pendahuluan

Latar Belakang

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan kearifan lokal yang beragam. Kearifan lokal merupakan formulasi dari keseluruhan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Muh. Aris Marfai, 2013).

Dalam kearifan lokal ada karya atau tindakan manusia yang sifatnya bersejarah, yang masih diwarisi masyarakat setempat. Biasanya adalah tindakan, kebiasaan atau tradisi, dan cara-cara masyarakat setempat yang menuntun untuk hidup tenteram, damai dan sejahtera (Riawan, dkk., 2015).

Wujud dari kearifan sangatlah luas yang meliputi aturan kebiasaan yang harus dilaksanakan, dan sanksi atas pelanggaran, aturan, petuah-petuah, pepatah, nyanyian, ritual, mitos dan sebagainya yang diwariskan secara turun temurun yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Riawan, dkk., 2015).

Berbicara mengenai kearifan lokal, pada pertanian juga tak lepas dari budaya kearifan lokal yang masih

dipertahankan di era zaman modern. Dalam pertanian terdapat sistem pertanian tradisional atau disebut dengan budidaya tradisional.

Sistem budidaya tradisional merupakan sistem budidaya yang telah diwariskan turun-temurun sehingga menjadi pengetahuan lokal petani dalam melakukan kegiatan budidaya. Sistem pengetahuan lokal ini memberikan gambaran kepada kita mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam mendayagunakan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan (Guntur, dkk., 2016).

Salah satu budidaya tradisional ada pada budidaya tanaman padi. Tanaman padi merupakan tanaman pangan yang bisa ditanam pada berbagai jenis lahan, yaitu lahan sawah, lahan rawa, lahan kering/tegalan/lahan tadah hujan (Kiswanto, 2019).

Selain padi bisa ditanam di daerah basah maupun kering, padi berupa beras juga sebagai salah satu makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut menyebabkan pangan mempunyai peranan sangat penting bagi kebutuhan manusia khususnya pada pemenuhan

kebutuhan pokok makanan yaitu komoditas tanaman pangan berupa beras.

Di wilayah Provinsi Sulawesi Barat, Kabupaten Polewali Mandar tepatnya di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu terdapat kearifan lokal yang diturunkan secara turun dari generasi ke generasi penerusnya dalam membudidayakan padi ladang dan masih bertahan sampai saat ini.

Petani di Desa Ratte memiliki kebiasaan membudidayakan padi ladang tidak asal tanam melainkan melalui beberapa tahapan proses tradisi di dalam mengelola padi ladangnya yang masih erat kaitannya dengan kearifan lokal (adat istiadat). Salah satu dari kearifan lokal tersebut adalah kepercayaan penduduk Desa Ratte terhadap salah seorang yang disebut sebagai So'bo (Seseorang yang ditunjuk oleh tokoh adat) sebagai penentu kapan waktu yang tepat dalam menanam padi ladang. Hal inilah yang kemudian menjadi acuan bagi petani padi ladang di Desa Ratte dalam melakukan budidaya tanaman padi ladang di Desa tersebut. Berdasarkan hal itu, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui apa makna yang terkandung di dalam kearifan lokal tersebut serta apakah kepercayaan masyarakat petani padi ladang terhadap So'bo dapat meningkatkan produktivitas padi ladang di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu.

Rumusan Masalah

1. Apa makna yang terkandung di dalam kearifan lokal petani padi ladang yang berlaku di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar.
2. Apakah kepercayaan masyarakat terhadap so'bo dapat meningkatkan produktivitas padi ladang di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa makna yang terkandung di dalam kearifan lokal petani padi ladang yang berlaku di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui apakah kepercayaan masyarakat terhadap so'bo dapat meningkatkan produktivitas petani padi ladang di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar.

Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi siapa saja pembaca yang tertarik pada topik pembahasan dan diharapkan topik pembahasan ini dapat menjadi bahan untuk didiskusikan lebih lanjut dikalangan mahasiswa yang tertarik dengan topik pembahasan.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan dan pemahaman kepada pembaca bahwa di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar terdapat kearifan lokal dalam membudidayakan padi ladang yang masih bertahan di era modern.



3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi pembaca tentang makna kearifan lokal petani padi ladang di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu.
4. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dalam mempertahankan budaya kearifan lokal petani padi ladang dan sebagai referensi tertulis di masa yang akan datang.

Metode Penelitian

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Ratte kecamatan tubbi Taramanu kabupaten Polewali Mandar pada bulan Maret 2022 sampai Juni 2022.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung situasi sosial Desa Ratte khususnya pada kearifan lokal petani padi ladang beserta orang-orang yang terkait dengan kearifan lokal tersebut untuk mendapatkan fakta-fakta pada objek yang diteliti.
2. Metode Wawancara atau Interview yaitu melakukan wawancara dengan informan yang terkait untuk memperoleh data mengenai kearifan lokal petani padi ladang di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu yakni So'bo, Petani Padi Ladang, Sando Pahe, Tokoh pendidik, Tokoh Pemerintah dan Tokoh Agama.
3. Dokumentasi yaitu data yang bertujuan menggambarkan secara nyata apa yang terjadi di lapangan dalam bentuk data-data berupa gambar, video, rekaman, tulisan, catatan pribadi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, triangulasi maupun kuesioner.
4. Triangulasi yaitu mendapatkan informasi data secara mendalam melalui penggabungan beberapa metode pengumpulan data dan sumber data.
5. Kuesioner yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan inti yang disiapkan sebelum terjun ke lapangan.

Metode Penentuan Informan

Dalam penelitian ini menentukan sampel sumber data dengan cara dipilih secara purposive dan snowball sampling yaitu dengan cara memilih informan kunci yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu "membukakan pintu" kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data. Informan sebanyak 17 orang dengan melakukan wawancara berulang untuk menggali lebih dalam informasi terkait penelitian.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik Interaktif Model dari Miles and Huberman yaitu meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)
2. *Data Display* (Penyajian Data)

Jenis Dan Sumber Data

1. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari para informan dengan melakukan wawancara serta melakukan pengamatan langsung di lokasi Desa Ratte.
2. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari penyuluh pertanian Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar, data dari buku-buku ilmiah serta data penunjang penelitian lainnya yang diperoleh dari berbagai sumber untuk melengkapi penelitian.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk bidang penelitian antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Lembaga Adat Di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu

Di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu terdapat kearifan lokal yang masih bertahan sampai saat ini yaitu sebuah lembaga adat yang mengatur kehidupan masyarakat Desa Ratte khususnya di tiga Dusun Ratte (Ratte Barat, Ratte Tengah dan Ratte Timur). Lembaga adat ini terdiri dari Pue, Tomatua, Pappuanga, Annangguhu dan So'bo. Dimana lembaga adat ini dikepalai oleh Pue' dan dibantu oleh beberapa jajarannya yakni Tomatua, Pappuanga, Annangguhu dan So'bo. Di Desa Ratte lembaga adat ini dikenal dengan istilah Ara' (Tokoh adat). Lembaga adat itu bukanlah lembaga pemerintahan. Lembaga adat memiliki pedoman dan hukum tersendiri dan hanya berlaku di ruang lingkup di tiga dusun yaitu Dusun Ratte Barat, Ratte Tengah dan Ratte Timur. Lembaga adat ini terdiri dari Tomatua, Pappuanga dan Annangguhu yang bertugas mengurus terkait orang sedangkan So'bo hanya mengurus terkait pangulunna pahiyama (pemulanya musim penanaman padi). Dalam lembaga adat ini tomatua dibagi menjadi 3 bagian yakni Tomatua Kayya, Tomatua Ri Pue' dan Tomatua Ri Lamboya. Pappuanga terbagi menjadi dua yakni Pappuanga Mapori Dan Pappuanga Kayya. Berikut struktur lembaga adat beserta tugasnya untuk mempermudah memahaminya:

So'bo adalah salah satu perangkat/jabatan yang menjadi bagian dari lembaga adat di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu. Ibaratnya adalah penghulu padi ladang atau orang pertama menanam yang diberi amanah oleh tokoh adat untuk menjadi acuan bagi masyarakat khususnya petani padi ladang dan keluarganya dalam memulai mengelola padi ladang. Dalam tradisi di Desa Ratte ini masyarakat petani padi ladang tidak diperbolehkan mendahului so'bo dalam membuka lahan untuk perladangan padi ladang terlebih lagi mendahului dalam menanam padi



ladang sebelum ada penyampaian dari so'bo dan setelah tradisi pembaca'a umu (berdo'a umum) di rumah so'bo dimulai. So'bo dapat juga diartikan sebagai permulaan.

So'bo dalam pengangkatannya oleh tokoh adat melihat dari pertalian keturunan. Jika memiliki keturunan darah So'bo maka bisa diangkat sebagai So'bo disamping harus memiliki kriteria lain yang mesti dipenuhi. Kriteria untuk dipilih menjadi seorang So'bo adalah diantaranya: harus memiliki garis keturunan So'bo, berjenis kelamin laki-laki, berperilaku baik, memahami tradisi padi ladang, tidak sembarang berperilaku begitupun dengan jabatan tokoh adat lainnya seperti Pue', Tomatua, Pappuanga dan Annangguhu.

Pue' (Raja) memiliki posisi tertinggi dan bertugas menyetujui segala keputusan ara' tuho (Tokoh Adat). Tomatua dibagi menjadi 3 bagian yakni Tomatua Kayya, Tomatua Ri Lamboya dan Tomatua Ri Pue'. Tomatua Kayya (Orang Tua Besar/Tinggi) memiliki tugas yakni pemegang kekuasaan tertinggi dan mengangkat/mengeluarkan tokoh adat tetapi setelah didiskusikan oleh tokoh adat. Tomatua Ri Lamboya (Orangtua Di Lingkungan Warga) bertugas untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan ranah lingkungan warga. Sedangkan Tomatua Ri Pue' (Asisten Pue') bertugas untuk mewakili jika Pue' tidak berkesempatan menghadiri pertemuan. Pappuanga juga dibagi menjadi 2 yakni Pappuanga Tokayya (Pappuanga Besar/Tinggi) bertugas ikut memberikan saran/masukan pada saat berdiskusi akan sesuatu hal dan dia adalah papuanga dari Tomatua Kayya serta memberikan saran/masukan terhadap Tomatua Kayya. Pappuanga Mapori (Pappuanga Berbicara Pendek/Singkat) bertugas menyampaikan saran/masukan yang singkat, padat dan jelas serta mengambil kesimpulan dari semua diskusi yang dilakukan bersama tokoh adat. Annangguhu (Guru) bertugas jika ada kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat maka dia akan melempar ayam yang dimiliki pelaku tersebut kemudian disuoruh oleh Annangguhu untuk membayar kesalahannya melalui hukum adat. Dia tidak berbicara banyak tetapi memberikan teguran secara langsung. Sedangkan So'bo (Penghulu Padi Ladang) memiliki tugas mengurus perihal Pamngulunna Pahiyama (permulaan menanam padi ladang) dan tidak ikut mengurus persoalan manusia seperti tokoh adat lainnya.

Proses Tahapan Tradisi Kearifan Lokal Petani Padi Ladang

1. Mambatta Kalane (Membuka Lahan Perladangan)

Pada bulan September-November So'bo akan mulai melihat letak atau posisi suatu bintang tertentu yang dikenal dengan bittoe malunu, bittoe tallu-tallu dan bittoe lelo' untuk mencari waktu/pertanda sudah memasuki musim penanaman padi ladang. Bittoe malunu adalah tujuh bintang, bittoe tallu-tallu adalah tiga bintang yang terang dan berdekatan sedangkan bittoe lelo' adalah sebuah bintang yang sangat terang. Pada saat itu bintang tallu-tallu tersebut akan muncul sekitar jam 9 malam dan 3 jenis bintang inilah yang ada di atas langit. Kenapa kemudian hal itu digunakan untuk mengetahui kapan waktu yang bagus untuk membuka lahan adalah karena hal ini dipercaya bahwa bintang tersebut adalah jelmaan dari salah satu orang yang bernama malunu yang hilang dan berpesan "Mua' namatea manini,

DOI: [10.35329/ja.v2i1.3575](https://doi.org/10.35329/ja.v2i1.3575)

namelotau mattura' diakakko mattura'. Mua' noama de'e muiita pingitako dai di lanyi', noa nasanga do'o nawahoa di lanyi'. (HS, Tokoh Pendidik) artinya "jika suatu saat saya mati, dan kalian ingin menanam padi maka kalian boleh menanam padi jika kalian melihat saya sudah seperti ini diatas langit, itu yang disebut olehnya dia akan ada di atas langit menjelma menjadi bintang-bintang itu. "Diti hitunga bittoe artina bittoe malunu, bittoe tallu-tallu anna bittoe lelo' nyipace mua sumemba'i tau (kulla'). *Mua' bassami dori baho tallu bittoe jam kamessa'a benyi moa le'ba uha situyu atau kulla tatta' denei latto'*. (So'bo, Tokoh Adat) artinya, "itu hitungan bintang yaitu bintang malunu, bintang tallu-tallu dan bintang lelo digunakan kalau membersihkan lahan (musim kering). Kalau sudah seperti itu diatas tiga jenis bintang sekitar jam sembilan malam walaupun hujan atau tidak pada malam hari itu tetap terlihat.

. Setelah melihat posisi/letak tiga jenis bintang tersebut maka So'bo akan melakukan tradisi yang biasa dikenal dengan istilah "*Napatindoa jolu*" yang memiliki arti seorang So'bo harus berniat untuk tidur dan bermimpi jika mimpinya baik maka esok paginya So'bo akan berangkat ke lahan yang akan dijadikan sebagai lokasi penanaman padi ladangnya untuk membuka lahan pertama kali. Ada tiga jenis mimpi yang sangat baik : mengayun buah aren memiliki arti perumpamaannya seperti bulir padi sama besarnya dengan buah aren, dikejar lebah artinya perumpamaannya sama seperti banyaknya padi dengan gerobolan lebah yang mengejar dan tanah yang longsor artinya banyak hasil padi ladang yang dijemur diatas taha'de (tempat penjemuran tradisional padi ladang).

Setelah bermimpi yang baik maka So'bo akan berangkat ke ladang yang dimilikinya lalu memulai membuka lahan untuk pertama kalinya. Dalam membuka lahan kegiatannya adalah menebang pohon dan membersihkan rumput liar. Dalam kegiatan menebang pohon untuk pertama kalinya So'bo menghadap ke arah cahaya matahari di ufuk timur dan parang yang digunakan untuk memotong itu di hadapkan ke arah atas atau memotong ke arah atas. Ketika kulit kayu yang dipotong tersebut pertama kali jatuh dan bagian dalam kayu yang dipotong tersebut berada di atas atau menghadap keatas (bagian luar berada dibagian bawah) itu memberikan pertanda bahwa padi yang akan ditanam akan baik. Jika potongan kecil kayu yang dipotong dari pohon tersebut terus berulang menghadap keatas bagian dalam kayu tersebut sebanyak tiga kali maka So'bo berhenti sejenak. Walaupun cuma satu kali potongan kecil kayu tersebut menghadap keatas untuk pertama kali tetap artinya baik sebab persepsi So'bo yang diturunkan secara turun temurun itu adalah salah satu pertanda baik. Setelah sudah beredar kabar sudah dimulai pembukaan lahan oleh So'bo maka masyarakat petani padi ladang barulah boleh membuka lahan

2. *Mitunu (Pembakaran Lahan Perladangan)*

Sekitar 1 bulan setelah penebangan pohon dan membersihkan rumput liar maka pepohonan dan rumput liar tersebut sudah kering dan sudah bisa dibakar.

Cara masyarakat petani padi ladang di dalam membakar lahan mereka menggunakan teknik untuk menghindari kebakaran hutan. Mulanya para petani padi

ladang ini akan mengumpulkan rerumputan dan kayu menjadi beberapa bagian lalu membakar rerumputan dan kayu yang sudah kering tersebut dengan cara membakar dari arah bawah (bukit) lalu api tersebut akan menyebar ke arah atas. Untuk menghindari kebakaran hutan terjadi maka petani padi ladang ini memberikan jarak sekitar 2 meter dengan batas yang akan digunakan menanam padi tersebut dengan lokasi yang tidak digunakan dengan cara membersihkan/mengosongkan segala sesuatu yang bisa dilahap api yang ada pada jarak 2 meter itu. Hal tersebut diperlakukan terhadap semua sisi lokasi padi ladang yang ada padi sisi atas, sisi bawah, sisi kanan dan sisi kiri lokasi ladang. Setelah hal tersebut sudah dilakukan maka petani padi ladang akan membakar lahan mereka. Biasanya pembakaran lahan ini memakan waktu berjam-jam dan dilakukan pada pagi hari sampai sore dan esoknya itu sudah menyisakan abu dan itu kemudian menjadi pupuk alami bagi tanaman padi ladang nantinya.

3. *Mikaho/Maappaccingi Semba' (Membersihkan Areal Perladangan)*

Dalam tahap mikaho/mappaccingi semba' adalah kegiatan membersihkan areal perladangan yang sudah di bakar sebelumnya yaitu dengan memindahkan sisa-sisa pembakaran seperti kayu maupun rumput yang belum seutuhnya menjadi abu. Sisa-sisa tersebut terkadang juga dibakar kembali oleh petani padi ladang.

4. *Mappeso Pahe (Mempersiapkan Benih Padi Ladang)*

Kegiatan dalam tahapan *Mappeso Pahe* adalah para petani padi ladang mempersiapkan benih padi ladang yang akan ditanam dengan cara tradisional yakni memisahkan benih/biji padi ladang dengan cara menginjak padi ladang agar biji padi terlepas dari tangkainya tetapi padi tersebut harus dijemur terlebih dahulu.

Adapun benih padi yang dipilih oleh para petani padi ladang adalah hasil padi ladang di tahun lalu dan tidak menggunakan padi ladang yang dihasilkan dua tahun terakhir sebab benih tersebut sudah tidak baik untuk ditanam. Berikut gambar *Mappeso Pahe*:



5. *Pambaca'a Umum (Tradisi Berdo'a Massal Di rumah So'bo)*

Pada tahap tradisi ini So'bo memberitahukan kepada masyarakat petani padi ladang bahwa sudah saatnya untuk pambaca'a umum maka warga khususnya petani padi ladang masing-masing membawa benih padi ladangnya ke rumah So'bo untuk dido'akan. Banyaknya jumlah benih padi ladang tidak ditentukan tetapi biasanya warga petani



DOI: [10.35329/ja.v2i1.3575](https://doi.org/10.35329/ja.v2i1.3575)

padi ladang membawa sebanyak secangkir gelas lalu disatukan di sebuah wadah.

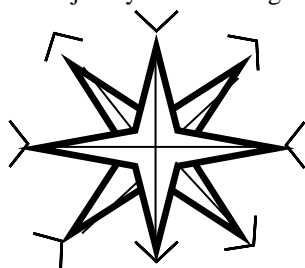
Tradisi pembaca'a umum ini menghadirkan Tokoh Adat setempat seperti Tomatua, Pappuanga, Annanguhu dan warga yang sempat hadir. Tetapi yang mendiskusikan hanyalah Tokoh adat beserta So'bo untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk memulai menanam padi ladang yang dikenal dengan istilah *Mappatipo'a*. Dalam tradisi pembaca'a umum bukan hanya So'bo yang mengambil keputusan kapan memulai menanam padi ladang tetapi didiskusikan terlebih dahulu bersama Tokoh Adat dan So'bo.

Dalam kegiatan tradisi pembaca'a umum ini yang memberikan mantra/do'a terhadap benih yang dibawa oleh petani padi ladang adalah So'bo yang disatukan dalam satu wadah yaitu ember. Ada juga satu wadah yang berisikan beberapa bahan yakni *ufaka hombia* (akar rumbia), *banguttuho*, *mea-mea*, *doi-doi*, *tuhindi*, *koli bata hohia* (kulit batang duruan), *koli bata lassa'* (kulit batang langsung), *koli bata lelamu* (kulit batang rambutan), *ufai kaluku* (air kelapa) dan *kahema* (buah pinang) bahan-bahan ini dikenal dengan istilah *Hamma'*. Setelah kesemua bahan tersebut dikumpulkan dalam satu wadah tersebut maka *kahema'* kemudian dicelupkan kedalam ember berisikan beberapa bahan *Hamma'* lalu dipercikkan ke warga yang sempat hadir di rumah So'bo. Dalam kegiatan ini menurut persepsi So'bo adalah mereka berdo'a kepada Allah Swt. Atas keselamatan orang-orang yang mengerjakan padi ladang serta padi ladang yang mereka kerjakan nantinya diharapkan memberikan hasil yang diinginkan.

Setelah tahap mempercikkan air kelapa yang bercampur dengan *Hamma'* maka dimulailah berdo'a sebelum makan bersama yang mencangkup harapan keselamatan bersama bermula sejak memulai menanam padi ladang sampai pasca panen dan harapan akan keberhasilan padi ladang yang akan dikerjakan nantinya.

6. *Mattura'* (Menanam Padi Ladang)

Setelah sudah diputuskan kapan memulai menanam padi ladang maka So'bo esoknya harinya akan menuju ke ladang yang sudah dibuka dan dibersihkan sebelumnya untuk menanam padi ladang tetapi sebelum berangkat ke ladangnya untuk memulai menanam pertama kali So'bo akan mengacu pada sebuah pedoman yang disebut *Potika Lima* dan *Pedoma*. *Potika lima* dan *Pedoma* adalah sebuah acuan yang dijadikan untuk melihat waktu yang baik dalam menanam, memanen dan bepergian. Waktu dalam *Potika Lima* ini terbagi atas 5 waktu yakni di jam 6 pagi, jam 9 pagi, jam 12 siang, jam 3 sore dan jam 6 sore. Dimana dalam setiap jam tersebut memiliki arti waktu apakah baik ataukah tidak baik tergantung dari tanggal di tahun hijriah pada hari itu dan jamnya. Berikut gambar *pedoma* dan *potika lima*:



5,10,15,20,25,30 	4,9,14,19,24,29 	3,8,13,18,23,28 	2,7,12,17,22,27 	1,6,11,16,21,26

Setelah mengetahui waktu yang baik menurut *potika lima* dan *pedoma* maka So'bo akan beranjak ke ladangnya dan mulai menanam pertama kali dan biasanya dibantu oleh beberapa petani sukarela. Kemudian berita penanaman padi ladang akan diberitahukan kembali oleh So'bo melalui kerumunan, pada saat sholat jum'at atau dari mulut ke mulut. Setelah berita penanaman padi ladang tersebar maka warga petani padi ladang akan mulai menanam padi ladang sebab tidak diperbolehkan mendahului So'bo dalam menanam padi ladangnya.

Setelah tersebar berita kapan memulai menanam padi ladang maka warga petani padi ladang akan mencari Sando Pahe (Dukun Padi) untuk memberikan mantra yang hampir sama yang digunakan/diucapkan oleh So'bo pada saat menanam padi ladang untuk pertama kalinya. Hanya saja bedanya So'bo dan Sando Pahe adalah terletak pada posisi jabatan yang dimilikinya. So'bo adalah termasuk kedalam tokoh adat sedangkan Sando Pahe bukan bagian dari tokoh adat. So'bo diangkat berdasarkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi sedangkan Sando Pahe boleh siapa saja asalkan paham akan tradisi khususnya padi ladang (mantranya) beserta harus diteha'/matteha' mano' (ritual memberikan ayam kepada gurunya yang memberikan ilmu dalam sando pahe).

Dalam tahap menanam padi ladang ini ada istilah *Pappanaunga* yakni 8 lubang tanah yang menjadi tempat pertama kali menanam padi ladang yang masing-masing diisi benih padi ladang lalu mengucapkan sholawat dan basmalah serta menyebutkan mantra "*Assalatu, labara'e, imukka'e, isirape, umar, abu bakar, usman, ali*" masing-masing setiap 8 lubang satu nama disebutkan lalu masing-masing ditancapkan daun tanaman *Pala-Pala* (Tanaman Cocor Bebek).

7. *Pangundunga/Pehuppu'a* (Membersihkan rumput Liar)

Ketika usia padi ladang sudah memasuki sekitar 1-2 bulan ada istilah mangundu pahe. Mangundu Pahe adalah tradisi menyiapkan makanan untuk tamu yang diundang dalam membaca do'a/berdo'a atas harapan padi ladang yang ditanam berhasil dan yang mengerjakan tanaman padi ladang diberi keselamatan. Dalam pangundunga ini yang memimpin do'a adalah sando pahe yang mana dalam tradisi ini menyediakan dupa, satu buah wadah pring yang berisikan nasi, telur ayam, ayam dan setiap makanan yang dibuat akan mewakili untuk mengisi wadah tersebut.

Keesokan harinya maka Sando pahe akan memberikan mantra terhadap padi ladang yang mulai

tumbuh lalu petani padi ladang sudah diperbolehkan membersihkan rumput liar yang mengganggu pertumbuhan padi ladang.

8. *Mattuyu' Pahe (Tradisi Mengikat Induk Padi ladang)*

Memasuki umur sekitar 4 bulan lebih maka petani padi ladang akan memanggil *Sando Pahe* kembali untuk *mattuyu indo pahe* (mengikat induk/ibu padi). Ada cara tersendiri yang digunakan oleh *Sando Pahe* dalam mengetahui indo pahe. Dalam tradisi ini *Sando Pahe* akan menggunakan bahan-bahan yang diperlukan saat melakukan tradisi *mattuyu' pahe* yaitu *tuhindi, tulasi, mea-mea, bangutuho dan undu*.

Tahap pertama yang dilakukan *Sando Pahe* adalah meletakkan bahan-bahan seperti *tuhindi, tulasi, mea-mea, bangutuho* dalam kulit pisang atau kulit kayu juga boleh tergantung apa yang ada dan menyalakan *undu* (dupa) dalam kulit kayu tersebut beserta bahan-bahan lainnya dan meletakkan kebawah *Indo Pahe*. berikut gambarnya



Tahap kedua adalah *Sando Pahe* akan mengikat 3 daun padi ladang di *Pappanaunga* kemudian batang dari ketiga daun yang diikat tersebut diikat bersamna-sama. Lalu mengikat 5 daun padi ladang di *Indo Pahe* dan mengikat batang padi ladang di *Indo Pahe* seperti di *Pappanaunga*. Berikut gambar *Indo Pahe* yang sudah diikat:



Tahap selanjutnya, akan memotong padi sebanyak 8 tangkai padi di *Indo Pahe* sambil mengucapkan do'a. Lalu kemudian meletakkannya di dalam kulit pisang tadi dan diikat. Selanjutnya, padi di dalam kulit pisang itu diletakkan di bawah *Indo Padi*. setelah tradisi ini sudah dilakukan maka petani padi ladang sudah diperbolehkan memanen padi ladang mereka.

9. *Mipahe (Panen)*

Pada saat memanen pun diatur oleh tradisi yakni ketika memulai memanen semua yang bekerja harus searah misalkan dimulai dari kiri ke kanan maka semua akan melakukan hal yang sama. Jika dimulai dari bawah ke arah atas maka semua harus melakukan hal yang sama.

Dalam memanen padi ladang warga petani padi ladang menggunakan alat pemotong padi ladang yang masih tradisional namanya *Happaka*. Berikut gambar *Happaka*:



Dalam memegang *Happaka* saat memanen padi ladang pun punya teknik tersendiri agar bisa menyelesaikan memanen padi ladang dengan cepat. Jika sudah banyak yang di panen maka akan diikat menggunakan rotan yang sudah diraut. Seperti gambar berikut:



10. *Taha'de (Menjemur Padi Ladang)*

Setelah semua padi ladang dipanen maka akan dibuatkan *taha'de*. *Taha'de* adalah tempat penjemuran padi ladang tradisional yang terbuat dari kayu/bambu.

Selanjutnya padi ladang akan disusun di atas *taha'de* sampai susunan padi ladang di *taha'de* tersebut berdempetan sampai tidak ada celah untuk membuat padi ladang jatuh. Setelah semuanya disusun maka indo pahe bersama *pappanaunga* dinaikkan ke atas *taha'de* untuk ikut dijemur. Sedangkan bahan-bahan untuk *mattuyu' padi ladang* seperti *banguttuho, mea-mea* dan *tulasi* itu di tancapkan dibawah kaki *taha'de*



11. *Mappariloko (Menyimpan Padi Ladang Dalam Lumbung padi)*

Setelah dijemur di *taha'de* berkisar 20 hari lebih maka *Sando pahe* akan mengucapkan kembali mantra untuk menaikkan/menyusun padi ladang di atas loko (lumbung padi). Pada tahap tradisi ini indo pahe dinaikkan paling pertama bersama padi ladang *pappanaunga*.



12. *Mallu'da (Memisahkan Tangkai Padi Ladang Dengan Gabah menggunakan palunga/Lesung padi)*

Pada tahap ini padi ladang yang sudah di panen dan disimpan di loko sudah bisa diambil untuk dibawa pulang kerumah. Tetapi sebelum di tumbuk di palunga haruslah dijemur kembali dulu padi yang mau ditumbuk tersebut guna memudahkan memisahkan tangkai padi ladang dengan gabah padi ladang.

Palunga atau yang biasa dikenal dalam bahasa Indonesia dengan istilah lesung padi adalah alat tradisional yang terbuat dari batang kayu digunakan untuk memisahkan tangkai padi ladang dengan gabah padi ladang palunga ini menyerupai perahu. Setelah sudah menjadi gabah maka akan dilanjutkan dengan *mattappi'i* pahe (memisahkan sisa tangkai padi dengan gabah padi) menggunakan lepa. *Lepa* adalah sebuah alat tradisional yang berfungsi memisahkan gabah dengan sekam padi maupun sisa-sisa tangkai padi. Berikut gambar *Mallu'da*:



13. *Mahhi'di (menumbuk Gabah Di Usso menjadi Beras)*

Pada tahap tradisi *mahhi'di* ini haruslah mengundang sando pahe untuk memberikan mantra/do'a sebelum menumbuk gabah menjadi beras. Tetapi hal itu hanya berlaku untuk gabah yang pertama kali ditumbuk. Dalam tradisi *mahhi'di* ini kebanyakan petani padi ladang perempuan yang mengerjakannya dan alat tradisional ini disebut dengan usso. Usso adalah alat tradisional untuk mengubah gabah menjadi beras yang terbuat dari batang kayu yang kemudian memiliki lubang ditengah yang berguna menjadi tempat gabah ditumbuk menggunakan kayu yang sudah bisa digunakan.



14. *Makkoyo Pahe (Tradisi Sebelum Memasak Beras Padi ladang)*

Pada tahapan tradisi ini beras yang pertama kali akan dimasak harus diberikan mantra terlebih dahulu oleh sando pahe. Pada tradisi ini beras dan telur akan di simpan di lepa (tampah)/baki' dan yang dibutuhkan adalah sendok, bambu peniup api (Tahulilli), capit makanan, Tuhindi dan meamea. Lalu alat tersebut diletakkan bersama beras di lepa (tampah)/baki' dan diberikan mantra oleh sando pahe. Lalu beras tersebut dimasukkan ke dalam belanga untuk memulai memasaknya.

Biasanya beras yang dikoyo ini adalah beras hakanga. Hakanga adalah padi ladang yang direbus bersama tangkai padi ladangnya lalu ditunggu sampai biji padi mulai mengembang. Selanjutnya akan dijemur dibawah terik matahari, gunanya pahe hakanga adalah untuk mempercepat proses pematangan padi ladang. Setelah dijemur maka sudah bisa di hi'di/tumbuk di usso. Pahe hakanga ini setelah direbus baunya akan berubah menjadi harum.



15. *Mappatiende' (Syukuran Pasca Panen)*

Puncak dari tradisi ini adalah *Mappatiende'*, *mappatiende'* adalah tradisi makan bersama (baca-baca) dimana dalam tradisi ini adalah sebagai bentuk kesyukuran atas hasil panen padi ladang yang diusahakan selama ± 5 bulan. Dalam tradisi *mappatiende'* itu dihadirkan sando pahe, tetangga, keluarga ataupun pemerintah setempat tergantung dari pemilik rumah siapa saja yang diundang pada saat syukuran tersebut.

Tradisi *mappatiende'* merupakan kelanjutan dari tradisi *makkoyo pahe* dan pahe hakanga tersebut digunakan sebagai bahan undunga (bahan untuk dibacakan mantra) bersama telur rebus, kepala ayam, sayap ayam, dada ayam, paha ayam, kaki ayam, udang, kue yang dibuat dan sebuah undu (dupa). Makanan yang diletakkan di piring tersebut masing-masing mewakili makanan yang telah dibuat dan hal itu dikenal dengan istilah pahe undunga.

Dalam tradisi *mappatiende'* yang mengucapkan mantra/do'a adalah sando pahe ataupun yang paham do'anya tergantung dari yang punya rumah (petani padi ladang) yang mengadakan syukuran. Pada tradisi *mappatiende'* ini keluarga dari petani padi ladang yang mengadakan syukuran akan menyiapkan makanan yang akan dikonsumsi banyak orang (tamu yang diundang). Biasanya mereka hanya mengundang tetangga dan keluarga untuk ikut meramaikan acara *mappatiende'* tersebut.

Setelah memberikan do'a atas hasil yang didapatkan dan makanan semuanya sudah siap dikonsumsi maka keluarga petani padi ladang yang mewakili akan dipersilahkan untuk lebih dahulu memakan nasi yang ada sebagai bentuk penghargaan masyarakat terhadap usaha yang dilakukan oleh petani padi ladang tersebut dalam mengelola ladangnya. Setelah mencicipi/makan terlebih dahulu petani padi ladang tersebut maka dia akan

DOI: [10.35329/ja.v2i1.3575](https://doi.org/10.35329/ja.v2i1.3575)

mempersilahkan tamu undangan untuk menikmati hidangan yang ada.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efriani, Haunan fachry Rohilie, Nahot Tuo Parlindungan Sihalo, Dea Varanida, 2021, berjudul "Pamole' Beo': Pesta Syukur Padi Petani Ladang Dayak Tamambaloh di Kalimantan Barat" Penelitian ini menggambarkan bahwa upacara Pamole' Beo' merupakan upacara penutup dan pembuka dalam berladang etnis Dayak Tamambaloh, upacara ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal sebagai wujud rasa syukur dan bentuk kegembiraan yang penuh dengan nilai yang baik. Upacara ini juga mencerminkan religiusitas, kesadaran akan kehidupan yang merupakan pemberian dan anugerah yang Maha Kuasa yang disembah dengan berbagai cara salah satunya adalah upacara Pamole' Beo'. (Efriani, dkk., 2021).

Produksi Padi Ladang di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu

1. Jumlah Produksi Padi Ladang Di Desa Ratte

Berdasarkan data dari penyuluh pertanian Desa Ratte produksi padi ladang dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Tahun	Produktivitas Kg/Ton/Ha		Luas Lahan/Ha	Produksi
		Pemupukan	Tanpa pemupukan		
1.	2020	3,3 Ton/Ha	2,1 Ton/Ha	280 Ha	588 Ton/588.000 Kg
2.	2021	4,3 Ton/Ha	2,2 Ton/Ha	302 Ha	664,4 Ton/664.400 Kg
3.	2022	3,3 Ton/Ha	2,1 Ton/Ha	318 Ha	667,8 Ton/667.800 Kg

2. Pengaruh Kepercayaan Masyarakat Petani Padi Ladang Terhadap So'bo Dalam Produktivitas Padi Ladang Di Desa Ratte

Dalam penuturan penyuluh agama AB 37 Tahun "Budaya sudah dipadukan dengan agama (kepercayaan) dan tradisi-tradisi yang dilakukan tidak mempengaruhi produksi padi ladang". Sama halnya yang diucapkan informan petani padi ladang sekaligus tokoh pemerintah, "Produksi padi ladang terkadang mampu tetapi kadang juga tidak mampu menutupi kebutuhan makanan pokok selama setahun tergantung berapa penghasilan padi ladang. Tapi kali ini padi yang saya hasilkan hanya mampu menutupi sampai kurang dari 2 bulan. Tradisi ini tidak memperbanyak hasil padi ladang tetapi sesuai kebudayaan yang ada haruslah diikuti segala persyaratannya sebab yang kita takutkan adalah jangan sampai hal-hal buruk terjadi jika tidak dilaksanakan". Dalam penuturan informan petani padi ladang AR 55 Tahun "Untuk makanan konsumsi sehari-hari a'de ganna' mua' 1 tahun jahi nabantu padi sawah, mangalli tau. Diattoi bantuan bea' dari pamahetta". Artinya, "Untuk makanan konsumsi sehari-hari padi ladang ini tidak akan cukup menutupi 1 tahun. Jadi kita dibantu menutupi kebutuhan makanan pokok kita dengan mengkonsumsi hasil produksi padi sawah, kita membelinya. Kita juga mendapatkan bantuan beras dari pemerintah". Dalam penuturan Sando Pahe "Deri mai u'de namappameddi ya nyilakukan damo ka mahea tau nankambahoa". Artinya, "Semua tradisi ini bukan sudah pasti memperbanyak padi ladang melainkan kita tetap

melakukan hal demikian (tradisi) sebab kita khawatir akan terjadi hal buruk jika tidak dilakukan. So'bo dalam penuturannya "Deri a'de namappame'di tergantung dari usahata renei mekkerja deri mai pahiyama anna macoa mai bunyinna. Hanya saja nyilaksanakan deri mai ka dia tumi nei sassohnna dari dulu memang nyilakukan artina syratna dori o manjama pah". Artinya, "Semua tradisi ini tidak memperbanyak hasil padi ladang tetapi tergantung pada usaha apa yang dilakukan di dalam mengelola padi ladang dan kesuburan tanah. Hanya saja kita melaksanakan tradisi ini sebab kita mengkhawatirkan kejadian buruk terjadi jika tidak dilakukan (tradisi) ini dan turun temurun juga sudah berlaku tradisi ini artinya tradisi-tradisi ini sebagai syarat di dalam mengelola padi ladang.

Melihat dari lokasi dan mendengar penuturan informan dan data dari penyuluh pertanian bahwa petani padi ladang yang mengelola padi ladangnya dengan menggunakan bahan-bahan produk tambahan seperti pupuk, bala kontak, tanah yang digunakan masih subur, benih padi yang baik (unggul), menggunakan jarak 25-30 Cm, menggunakan baya (baju yang digantung di tengah ladang menyerupai manusia), Tongga (alat tradisional terbuat dari bambu yang dialiri air dan menghasilkan bunyi gunanya sebagai pengusir hama babi), serta menunggu (menetap) padi ladangnya di ladang yang dimiliki menghasilkan lebih banyak produksi padi ladang dibanding yang tidak menggunakan bahan-bahan tambahan.

Berbicara mengenai produktivitas padi ladang ternyata kepercayaan masyarakat petani padi ladang terhadap So'bo dalam produksi padi ladang itu dapat ditarik kesimpulan bahwa hal tersebut tidak mempengaruhi banyaknya penghasilan produksi padi ladang atau tidak mutlak meningkatkan produktivitas padi ladang. Melainkan tradisi-tradisi tersebut tetap dilakukan sebab ada hal-hal yang ditakutkan oleh masyarakat setempat seperti akan terjadi hal-hal negatif jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan. Adapun yang mempengaruhi jumlah produksi padi ladang terletak pada usaha petani padi ladang dalam mengelola padi ladangnya seperti menggunakan bahan-bahan tambahan yang disebutkan diatas. Menurut data dari penyuluh pertanian ada penurunan produksi padi ladang dari tahun sebelumnya. Padahal semua masyarakat petani padi ladang itu sudah melakukan tradisi sebagaimana mestinya. Hal tersebut yang kemudian juga menjadi alasan mengapa kemudian dapat disimpulkan hal tersebut. "Secara teknis yang penting bibit unggul yang kita gunakan, pemupukan berimbang, pengolahan lahan sesuai teknis, tanah yang kita gunakan subur, menggunakan bahan-bahan yang mendukung untuk menjaga padi ladang dari hama babi maka sudah pasti padi ladang kita akan berhasil" (IH, Penyuluh Pertanian).

3. Jenis Padi Ladang

Ada beberapa jenis padi ladang yang ada di Desa Ratte, dapat kita saksikan sebagai berikut:

1. Pahe Tappa' (Beras Tappa')
2. Pahe Panda (Beras Panda)
3. Pahe Bula (Beras Bula)
4. Pahe Batu-Batu (Beras Batu-Batu)
5. Pahe Tippi' (Beras Tippi')

DOI: [10.35329/ja.v2i1.3575](https://doi.org/10.35329/ja.v2i1.3575)

6. Pahe Lamoko (Beras Lamoko)
7. Pahe Wangi (Beras wangi)
8. Pahe Rambu (Beras Rambu)
9. Pahe Ti'ini' (Beras Ti'ini')
10. Pahe Tiu' (Beras Tiu')
11. Pahe Tace' (Beras Tace')
12. Pahe Lelamu (Beras Lelamu)
13. Pahe Pulu' (Beras Ketan)
14. Pahe Goda' (Beras Goda')
15. Pahe Maloto (Beras Hitam)
16. Pahe Wussu (Beras Wussu)
17. Pahe Timbo (Beras Timbo)
18. Pahe Mamea (Beras Merah)b
19. Padi Situgentung
20. Padi Situbagendit

4. Kendala Dalam Produksi Padi Ladang

Ada beberapa kendala yang dimiliki oleh para petani padi ladang di Desa Ratte diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Serangan hama babi
2. Serangan hama tikus
3. Pancaroba
4. Hujan deras
5. Tidak ada bala kontak babi
6. Tanah yang kurang subur
7. Tidak memiliki waktu menetap di ladang untuk menjaga ladang.

Pranata Sosial Yang Ada Di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar

1. Pranata Agama Dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Ratte adalah termasuk masyarakat agamis dan semua penduduknya menganut agama islam. Tetapi dalam berbagai hal biasanya perilaku mereka terkadang manampakkan kepercayaan kepada roh yang mendiami sebuah benda (pohon, batu, sungai, gunung dan sebagainya).

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Informan, petani padi ladang, sando pahe dan so'bo sangat mempercayai adanya kekuatan gaib yang berada pada tanah, langit, pohon, batu yang menjaga padi ladang sehingga tetap stabil meski diterpa oleh assa uppa (udara, api, air dan tanah). Untuk memudahkan memahaminya pranata agama dan kepercayaan dapat kita gambarkan pada bagian berikut ini:

i. Mitos

Mitos adalah cerita tentang asal-usul alam semesta, manusia, dan dewa yang diungkapkan secara gaib dan mengandung arti yang dalam, serta dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan. (Haeruddin, 2016)

Mitos yang dimaksudkan disini adalah cerita tentang penafsiran asal usul manusia, alam semesta khususnya pada konteks padi ladang yang diungkapkan secara gaib dan dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat petani padi ladang.

Pendalaman informasi yang disampaikan oleh informan BH 70 Tahun Sando Pahe bahwa umumnya

masyarakat petani padi ladang percaya bahwa padi ladang dan manusia adalah dua makhluk yang sama. Hanya saja bedanya manusia diberikan oleh Allah Swt. sifat yang dikatakan cukup sampai mampu diberikan tanggung jawab untuk mengelola isi alam. Sedangkan padi ladang tidak mampu melakukan hal demikian tetapi mereka percaya bahwa padi ladang memiliki nyawa dan ada penjaga padi ladang sampai mampu memberikan dampak negatif bagi petani padi ladang jika salah dalam mengerjakannya. "diamo nagoa'a towaha poko'na sanga mana' poko sangata, sanga sambaya a'de mala lassu" (PH, Sando Pahe). Artinya, "Itulah yang disebutkan orang tua kita dulu bahwa pokoknya padi ladang pokok nama kita (manusia) dan sholat itu semua tidak bisa dipisahkan masing-masing memiliki keterhubungan". Dimana keterhubungan ketiganya padi ladang, manusia dan sholat adalah jika tidak memiliki sumber energi dari padi maka manusia tidak akan mampu untuk menunaikan sholat.

Persepsi sando pahe, so'bo dan beberapa petani padi ladang mengartikan bahwa kenapa kemudian padi ladang ada tradisi-tradisi yang dilakukan pada saat menanam ke dalam tanah sebab induk/ibu (asal) padi dan ibu (asal) manusia sama-sama berasal dari tanah. Tetapi bedanya manusia memiliki kemampuan untuk merasakan alat penginderaan yang diberikan oleh Allah Swt. sedangkan padi ladang tidak memiliki kemampuan penginderaan dan berpikir. Tetapi manusia dan padi ladang memiliki sifat assa uppa (air, api, udara dan tamah) yang sama dan padi ladang adalah makanan pokok (sumber energi) manusia. Ibu manusia adalah siti hawa, dimana siti hawa diciptakan berasal dari tana. Hal itulah kenapa kemudian mereka mempersepsikan bahwa ibu manusia berasal dari tanah. Sedangkan padi ladang tumbuhnya itu berasal dari tanah dan hal itulah kenapa kemudian asal dari padi adalah tanah.

Pada persoalan padi ladang ketika menanam disebutkan nama sahabat nabi "assalatu, I abara'e, I mukkae'e, I sirape', usman, umar, abu bakar, ali" sebab Allah memberikan kekuasaanNya kepada mereka dalam menjaga padi ladang. Bahkan mereka percaya jika ada kesalahan yang dilakukan oleh pemilik ladang dalam mengelola ladangnya maka padi ladang akan meminta kepada penjaga yang ada pada hutan untuk memberikan teguran kepada pemilik ladang tersebut. Biasanya itu ditandai dengan mengalami gangguan kesehatan yang dirasakan oleh pemilik padi ladang. Itulah kenapa kemudian padi ladang memiliki perlakuan khusus dibanding tanaman lainnya.

ii. Magis

Magis yang dimaksudkan disini adalah suatu cara tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib yang diaplikasikan dalam bentuk mantra-mantra.

Pendalaman wawancara yang dilakukan terhadap BH 70 Tahun, Sando Pahe didapatkan informasi bahwa dalam konteks mantra-mantra yang diucapkan ketika menanam padi ladang, mangundu pahe, mattuyu' pahe, memanen padi ladang, mappariloko, mappatiende semuanya berguna untuk berdo'a kepada Tuhan akan keselamatan dari teguran makhluk gaib yang dipercaya menjaga padi ladang

dan hal tersebut tetap dilakukan sebagai syarat untuk menghindari kejadian tak diinginkan.

iii. Kultus

Kultus dalam konteks yang dimaksudkan disini adalah kebiasaan petani padi ladang terhadap penghormatan secara berlebih-lebihan kepada orang, pemahaman atau benda dalam pengelolaan padi ladang.

Dalam pengelolaan padi ladang setelah mendapatkan informasi dari salah satu informan tokoh pendidik HS, mengatakan bahwa masyarakat petani padi ladang sangat menghormati So'bo sebagai tokoh adat dalam persoalan padi ladang. Mereka tidak ingin melanggar apa yang sudah menjadi kebiasaan seperti dalam larangan mendahului so'bo dalam menanam padi ladang dan dalam membuka lahan. Pengkultusan lain yang dilakukan sebagian masyarakat petani padi ladang adalah terhadap sando pahe dimana akan melakukan apapun perintah dari sando pahe seperti dalam hal mengetahui waktu yang baik dalam memasuki ladang, menanam dan memanen.

Kesimpulan

Makna yang terkandung di dalam tradisi kearifan lokal petani padi ladang umumnya adalah cara So'bo, Sando Pahe dan masyarakat petani padi ladang dalam mengaplikasikan harapan (Do'a) mereka akan keselamatan, kesehatan, keberhasilan dan rasa syukur atas nikmat Allah Swt yang kemudian terapkan di dalam bentuk tradisi. Kearifan lokal petani padi ladang memiliki 15 tahapan tradisi yaitu: Mambatta kalane (Membuka Lahan Perladangan), Mitunu (Pembakaran lahan perladangan), Mikaho/Mappaccingi Semba' (Membersihkan Areal Ladang), Mappeso Pahe (Mempersiapkan Benih Padi Ladang), Pambaca'a Umum (Tradisi Berdo'a Massal di Rumah So'bo), Mattura' Pahe (Menanam Padi Ladang), Pangundunga/Pehuppu'a (Membersihkan Rumput Liar), Mattuyu Pahe (Tradisi Mengikat Indo Pahe), Mipahe (Panen), Taha'de (Menjemur Padi Ladang), Mappariloko (Menyimpan Padi Ladang Dalam Lumbung Padi), Mallu'da (Memisahkan Batang Padi Dengan Gabah Menggunakan Palung), Mahhi'di (Menumbuk Gabah Menjadi Beras) Menggunakan Usso, Makkoyo Pahe (Tradisi Sebelum Memasak Beras), Mappatiende' (Syukuran Pasca Panen).

Kepercayaan masyarakat petani padi ladang terhadap so'bo ternyata tidak mempengaruhi banyaknya penghasilan produksi padi ladang atau tidak mutlak meningkatkan produktifitas padi ladang. Melainkan tradisi-tradisi tersebut tetap dilakukan sebab ada hal-hal yang ditakutkan oleh masyarakat setempat.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada tokoh adat So'bo, informan dan masyarakat petani padi ladang atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di wilayah Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu kabupaten Polewali Mandar.

Daftar Pustaka

Artikel jurnal:

Efriani, E., Rohilie, H. F., Sihaloho, N. T. P., & Varanida, D. (2021).

Jurnal Agroterpadu, Volume 2, Nomor 1, April 2023 (ISSN : 2628-6168)



- Pamole' Beo': Pesta syukur padi petani ladang Dayak Tamambaloh di Kalimantan Barat. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17938>
- Guntur, A., Sayamar, E., & Cepriadi, C. (2016). Kajian kearifan lokal petani padi sawah di Desa Huta Gurgur II Kecamatan Silaen Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*, 3, 1–7. <https://www.neliti.com/publications/202881/kajian-kearifan-lokal-petani-padi-sawah-di-desa-huta-gurgur-ii-kecamatan-silaen>
- Haeruddin. (2016). *Kajian Kelembagaan Lokal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Tangkap di Kabupaten Maros (Studi Kasus Desa Pajjukukang Kecamatan Bontoa)*. 1(November), 12–20.
- Riawan, A., Sayamar, E., & Kausar, K. (2015). Analisis kearifan lokal tanaman karet di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*, 2(1), 1–16. <https://www.neliti.com/publications/202764/analisis-kearifan-lokal-tanaman-karet-di-kecamatan-logas-tanah-darat-kabupaten-k>
- Sugiyono, S. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta* (2013th ed., Vol. 465, Issue 465). Cv. Alfabeta. <https://doi.org/10.1097/BLO.0b013e3181576080>

Buku:

- Kiswanto. (2019). *Budidaya Padi Gogo*. Yogyakarta: Rubrik.
- Marfai, Muh. Aris. (2013). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.